

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang penting bagi suatu bangsa dalam menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan bangsa itu sendiri. Umumnya, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun non-formal. Masing-masing pendidikan memiliki peranan berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang baik. Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia diperlukan agar setiap individu mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan mampu menghasilkan karya-karya yang unggul yang juga dapat bersaing dikancah internasional.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan nantinya akan melahirkan banyak lulusan yang memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan ilmu dan profesional sesuai dengan bidang keilmuannya. Mahasiswa sebagai subyek yang menuntut ilmu diperguruan tinggi tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Aktivitasnya pun meliputi belajar ilmu pengetahuan, belajar berorganisasi, belajar bermasyarakat, dan belajar menjadi pemimpin.

Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu diperguruan tinggi memiliki tanggung jawab pada saat kuliah berlangsung dan menyelesaikan kuliahnya. Mahasiswa memiliki beberapa aktivitas yang tidak akan bisa lepas dari aktivitas

belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang bersifat akademis maupun non akademis, oleh karena itu seorang mahasiswa harus menggunakan waktu yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sampai pada waktu pengumpulannya. Namun, pada kenyataannya terdapat cukup banyak mahasiswa yang tidak segera menyelesaikan tugas tersebut dan hal itu menyebabkan dia terburu-buru dalam mengerjakan tugas sehingga hasil yang didapat kurang memuaskan. Manajemen waktu merupakan hal yang sangat penting dan sering menjadi persoalan bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang mempunyai kesulitan menyeimbangkan kemampuan dalam mengerjakan tugas akan mengalami keterlambatan atau gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan dan akan mengakibatkan penundaan dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa yang mengalami hal tersebut dikatakan sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi. Istilah prokrastinasi lebih sering dikenal sebagai sikap menunda-menunda pekerjaan atau tugas. Orang yang melakukan perilaku tersebut dikenal sebagai prokrastinator. Prokrastinasi berasal dari kata *procrastinate* yang dapat diartikan menunda untuk melakukan pekerjaan atau tugas sampai waktu atau hari berikutnya.

Penelitian tentang fakta prokrastinasi juga dilakukan oleh Padilla. Peneliti melakukan survey terhadap 221 orang dengan beberapa latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu Sarjana, Master, Doktoral, dan ada juga yang sedang melakukan studi pasca-doktoral. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar responden melakukan prokrastinasi akademik

dengan presentasi: 59 persen sesekali melakukan prokrastinasi, 29 persen seringkali melakukan prokrastinasi, 3 persen selalu melakukan prokrastinasi, dan 9 persen tidak pernah melakukan prokrastinasi. (Padilla, 2017)

Perilaku prokrastinasi dapat berakibat fatal pada pendidikan individu, terlebih dikalangan mahasiswa karena dapat memperlambat masa studi bahkan gagal studi. Prokrastinasi menjadi salah satu fenomena umum yang hampir dilakukan oleh setiap individu dan dapat dilakukan dalam beberapa jenis pekerjaan. Prokrastinasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu prokrastinasi non akademik dan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi non akademik adalah jenis prokrastinasi yang dilakukan pada jenis tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas kantor, dan lainnya. Prokrastinasi akademik dapat berakibat negatif, terutama bagi mahasiswa karena dapat menghambat proses akademik yang sedang dia jalani. Prokrastinasi akademik adalah jenis prokrastinasi yang biasanya dilakukan pada jenis tugas yang berhubungan dengan akademik, misalnya tugas sekolah, tugas kursus, tugas kuliah, dan juga skripsi.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan Burka & Yuen memperkirakan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa mencapai 75 persen dan diantara mahasiswa tersebut 50 persennya melaporkan bahwa mereka melakukan prokrastinasi secara konsisten dan menganggap hal tersebut sebagai sebuah masalah. (Burka & Yuen, 2007)

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa cukup tinggi. Peneliti melakukan survey terhadap mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan sejumlah 229 mahasiswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori sangat tinggi sebesar 1 persen, kategori tinggi 70 persen, kategori rendah 29 persen, dan tidak terdapat satupun mahasiswa yang berada pada prokrastinasi akademik kategori sangat rendah. (Muyana, 2018)

Hal serupa juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan Solomon. Diketahui bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. Dari 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas menulis, 27,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian, 30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum. (Solomon & Rothblum, 1984)

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat ditemukan bahwa prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa masih tergolong sangat tinggi dan banyak dari responden yang mengatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah bagi diri mereka. Beberapa hal yang menjadi prokrastinasi dikalangan mahasiswa diantaranya, yaitu prokrastinasi terhadap

tugas menulis, prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian, prokrastinasi terhadap tugas membaca, prokrastinasi terhadap tugas administratif, prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum.

Meskipun perilaku prokrastinasi adalah fenomena umum dan perilaku yang tidak baik, tampaknya tidak mudah mendefinisikan dengan cara yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika semua definisi dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa definisi-definisi tersebut mencakup tindakan dan perilaku yang mempengaruhi efektivitas individu dengan cara yang negatif. Selain itu, prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam perspektif budaya dan Bahasa manusia. Berikut beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi.

Faktor pertama yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi adalah pengaruh teman sebaya atau *peer group*. Pengaruh teman sebaya yang menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan pada tugas-tugas akademik merupakan salah satu faktor eksternal dari prokrastinasi akademik. Ketika berada dalam sebuah kelompok, seseorang mungkin mencoba untuk cocok atau sejalan dengan orang-orang sekitar agar dianggap normal oleh kelompok. Hal tersebut merupakan perilaku konformitas. Konformitas bisa dikatakan sebagai jenis pengaruh dari sosial yang dapat mengakibatkan perubahan sikap untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Perubahan perilaku yang dilakukan merupakan respons terhadap tekanan kelompok dengan melibatkan kehadiran fisik orang lain atau membayangkan harapan sosial dari orang lain. Pada dasarnya, konformitas merupakan bentuk menyerah pada pengaruh mayoritas

atau sering disebut dengan tekanan kelompok. Bentuk tekanan kelompok dapat berbeda-beda, misalnya intimidasi, persuasi, ejekan, kritik, dan sebagainya.

Penelitian yang mengungkapkan fakta bahwa konformitas mempengaruhi prokrastinasi akademik juga dilakukan oleh Nordby. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa pengaruh teman sebaya atau bisa dibilang konformitas teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 24,12 persen terhadap prokrastinasi. (Nordby et al., 2017)

Melihat hal ini, konformitas juga dapat terjadi di lingkungan mahasiswa. Mahasiswa akan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan akan melakukan konform atau melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma kelompok untuk dapat diterima di lingkungannya. Melihat hal tersebut dikalangan mahasiswa saat ini cenderung beraktivitas bersama dengan teman sebayanya, dan juga membentuk sebuah kelompok yang memiliki tujuan dan aturan didalamnya, sehingga individu yang berada didalam kelompok tersebut sangat tidak mungkin mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, karena itu juga terkadang mahasiswa suka melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan bersama teman-temannya seakan-akan mahasiswa tersebut lupa dan terbuai dengan tugas akademik yang mereka miliki. Konformitas yang seperti ini dapat berdampak buruk bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi adalah dukungan sosial orang tua. Dukungan orang tua yang dimaksud adalah bagaimana sikap, perhatian, dan minat orang tua kepada apa yang dilakukan

anaknyanya sehingga dapat memotivasinya. Orang tua (ayah dan ibu), menjadi pendidik yang paling utama dan pertama bagi setiap anak, tidak terkecuali bagi mahasiswa sekalipun. Oleh karena itu sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anak dalam proses akademik dan dapat memberikan pendidikan informal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memberi peranan penting dalam proses akademik seorang mahasiswa, yaitu berupa dukungan atau *support*. Perhatian atau dukungan yang diberikan orang tua dapat memberikan dorongan sosial dan motivasi sehingga seseorang dapat terhindar dari sikap menunda-nunda atau prokrastinasi terhadap tugas akademik yang dimiliki.

Dalam jurnal lain peneliti mengungkapkan bahwa persepsi dukungan otonomi orang tua memberikan sumbangan 36% terhadap prokrastinasi akademik. Dengan kata lain, semakin banyak siswa merasakan bahwa orang tua mereka memberikan kesempatan bagi mereka untuk membuat pilihan, memberikan alasan untuk keputusan mereka, dan mengakui perasaan anak mereka, maka anak akan mampu membuat keputusan sendiri mengenai bagaimana mereka mengatur waktu belajar mereka, baik dalam hal perencanaan maupun pemantauan dan anak dapat terhindar dari prokrastinasi akademik. (Won & Yu, 2018)

Dengan demikian dapat diartikan bahwa dukungan orang tua sangat berdampak pada setiap hal yang dilakukan seorang anak atau mahasiswa. Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua adalah kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus

menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi adalah manajemen waktu. Manajemen waktu pada dasarnya yakni suatu kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan dan mengatur waktu yang akan dihabiskan untuk bisa melakukan kegiatan tertentu secara efektif demi untuk mencapai tujuan. Manajemen waktu juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perencanaan, mengorganisir, menggerakkan, dan pengawasan, terhadap produktivitas waktu. Waktu juga dapat dikatakan sebagai salah satu sumber daya yang harus dapat dikelola dengan baik agar individu atau suatu organisasi bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektifitas dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan berdasarkan waktu yang sebelumnya sudah ditetapkan. Efisien dapat diartikan pengurangan waktu yang telah ditentukan.

Dilansir dari republika.co.id, Asisten Deputi Perlindungan Anak dalam Situasi Darurat dan Pornografi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Ciput Eka Purwianti mengatakan bahwa anak dan orang tua harus memiliki pengelolaan waktu dalam mengakses dunia digital menggunakan gawai. Kedua belah pihak harus memiliki kesepakatan kapan anak boleh dan berapa lama menggunakan gawai. Pengelolaan waktu tersebut sangatlah penting karena interaksi di dunia digital bisa menimbulkan dampak buruk. Contohnya, anak dapat kecanduan terhadap penggunaan gawai.

Kecanduan gawai dan dunia digital juga bisa menyebabkan anak kehilangan empati terhadap lingkungan sekitarnya. (republika.co.id, 2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ocak, ditemukan hasil bahwa manajemen waktu sebagai prediktor prokrastinasi akademik memberikan sumbangan sebesar 9,6 persen. (Ocak & Boyraz, 2016)

Dalam satu hari, setiap manusia memiliki waktu 24 jam yang bisa digunakan secara tepat dan efisien sesuai kebutuhan tiap individu. Manajemen waktu membutuhkan pengelolaan yang tepat sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi sikap prokrastinasi yang dilakukan. Memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik dapat membuat kita lebih fokus dan lebih kreatif terhadap tugas-tugas yang diberikan. Memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien dapat memberikan seseorang pilihan dalam mengelola kegiatan menurut keputusan dan kebijaksanaan yang kita tentukan. Orang-orang yang mampu terhindar dari prokrastinasi adalah mereka yang mampu mengelola dan menerapkan strategi manajemen waktu yang mereka miliki dengan sangat baik.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik adalah efikasi diri. Efikasi diri dapat dimaknai sebagai kepercayaan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan sesuatu. Melalui efikasi diri kita juga dapat menentukan apa nantinya kita akan memperlihatkan perilaku tertentu dan juga untuk mengukur apakah seseorang kuat atau tidak dalam bertahan menghadapi suatu masalah. Secara garis besar efikasi diri dapat dikaitkan dengan kepercayaan diri seseorang.

Dilansir dari kemdikbud.go.id, walaupun anak memiliki banyak kemampuan tapi tingkat efikasi diri yang dimiliki rendah, maka ia kemungkinan tidak akan mampu untuk memanfaatkan kemampuan yang di miliki secara optimal. Terkadang seseorang mempunyai perasaan cemas yang berlebih saat dihadapkan dengan masalah dan hal menantang yang baru di temui. Relawan Pustaka Wadas Kelir, Munasiroh mengungkapkan bahwa membangun efikasi diri anak sangatlah penting dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan yang akan ditemui di masa depan. Orangtua sebagai subjek yang paling dekat dengan anak sangat berperan penting dalam membangun komunikasi positif saat anak dihadapkan dengan tantangan dan hal baru. (kemdikbud.go.id, 2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Strunk didapatkan hasil bahwa efikasi diri memberikan pengaruh sebesar 10 persen sebagai prediktor prokrastinasi akademik. (Strunk & Steele, 2011)

Bagi seorang mahasiswa, dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang mereka hadapi sangat dibutuhkan efikasi diri yang tinggi untuk menghindari perilaku menunda-nunda tugas yang dapat berdampak buruk pada hasil akademik nantinya. Untuk menumbuhkan efikasi diri pada mahasiswa bisa didapatkan dengan belajar dari pengalaman orang lain yang juga mengalami hal seperti yang kita alami, lalu kita observasi bagaimana orang lain tersebut melewati masalah yang dihadapi. Secara tidak langsung, kita akan mengidentifikasi pengalaman orang tersebut untuk kita jadikan acuan sebagai strategi untuk menumbuhkan efikasi diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anam tentang hubungan antara konformitas dan dukungan sosial orang tua terhadap prokrastinasi akademik siswa menyimpulkan bahwa konformitas dan dukungan orang tua berhubungan signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa. Dalam hal ini konformitas dan dukungan orang tua dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa. (Anam, 2017)

Selain itu, merujuk hasil dari penelitian yang dilakukan Made Ardhy tentang peran konformitas teman sebaya dan dukungan sosial orangtua terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa menyimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dan dukungan sosial orangtua secara bersama-sama berperan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. (Krisnadh & Susilawati, 2019). Didukung pula dengan hasil penelitian Arini tentang hubungan dukungan sosial orangtua terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi. (Safitri, 2018). Ditunjang dengan penelitian Won & Yu tentang *Relations of perceived parental autonomy support and control with adolescents' academic time management and procrastination* menyatakan bahwa dukungan dan kontrol orangtua terhubung dengan prokrastinasi. (Won & Yu, 2018).

Namun terdapat hasil penelitian Aprilina Ramadhani (2016) tentang hubungan konformitas dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada

mahasiswa tingkat akhir yang tidak bekerja yang menyatakan tidak adanya korelasi antara konformitas dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. (Ramadhani, 2016). Penelitian lain membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. (Susanti & Nurwidawati, 2010). Didukung pula dengan hasil penelitian serupa yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. (Rosmayati et al., 2017).

Dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan ditemukan beberapa perbedaan dalam memperoleh hasil, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan konformitas dan dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?
3. Apakah ada hubungan antara konformitas dan dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti rumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta yang absolut, pengetahuan yang benar, dan dapat dipercaya tentang:

1. Hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa.
2. Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa.
3. Hubungan antara konformitas dan dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik terhadap mahasiswa.

D. Kebaruan Penelitian

Terdapat banyak penelitian terdahulu terkait prokrastinasi akademik, hal tersebut sejalan dengan banyaknya pula variabel-variabel berbeda yang digunakan dalam pengujian penelitian yang telah dilakukan. Konformitas dan Dukungan Sosial Orangtua merupakan salah satu jenis variabel yang pernah diuji keterkaitannya dengan prokrastinasi akademik. Namun, untuk variabel konformitas, dukungan sosial orangtua, dan prokrastinasi akademik dengan menggunakan sampel mahasiswa Rumpun Ilmu Kependidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta belum pernah diteliti sehingga peneliti memakai sampel tersebut karena sampel tersebut belum banyak diuji pada suatu penelitian.